

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER ISLAMI
SISWA MELALUI PEMBERDAYAAN ORANG TUA DI SMP
MUHAMMADIYAH 2 PURBALINGGA**

Riswanto¹, Muh. Hanif²

Universitas Islam Negeri Saizu Purwokerto^{1,2}
riswanto2007@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kepala sekolah dalam membentuk karakter Islami siswa melalui pemberdayaan orang tua di SMP Muhammadiyah 2 Purbalingga. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berhasil menginisiasi program seperti Majelis Ta'lim, parenting Islami, dan kebijakan shalat berjamaah sebagai bentuk kolaborasi dengan orang tua. Keterlibatan orang tua secara aktif dalam program-program ini terbukti meningkatkan kedisiplinan, ketaatan beribadah, dan karakter Islami siswa. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga, yang dimotori oleh kepemimpinan kepala sekolah, merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter Islami. Penelitian ini juga merekomendasikan pengembangan model pemberdayaan orang tua berbasis nilai-nilai Islam yang dapat diadopsi secara lebih luas oleh sekolah-sekolah serupa.

Kata Kunci : Kepala Sekolah, Karakter Islami, Kolaborasi Sekolah-Keluarga, Pemberdayaan Orang Tua, Pendidikan Islam

ABSTRACT

This study aims to explore the role of the principal in shaping students' Islamic character through parental empowerment at SMP Muhammadiyah 2 Purbalingga. The research method used is a qualitative case study with a descriptive approach, involving in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The results of the study indicate that the principal has successfully initiated programs such as Majelis Ta'lim, Islamic parenting, and congregational prayer policies as a form of collaboration with parents. Active parental involvement in these programs has been shown to improve students' discipline, obedience to worship, and Islamic character. The conclusion of this study confirms that synergy between schools and families, driven by the leadership of the principal, is a key factor in the success of Islamic character education. This study also recommends the development of a parent empowerment model based on Islamic values that can be adopted more widely by similar schools.

Keywords: Principal, Islamic Character, School-Family Collaboration, Parent Empowerment, Islamic Education

PENDAHULUAN

Di SMP Muhammadiyah 2 Purbalingga, pembentukan karakter Islami siswa sangat dipengaruhi oleh tantangan globalisasi yang semakin mengikis batas-batas informasi saat ini. Nilai-nilai religius dapat dirusak oleh arus data yang cepat dan masif, seringkali tanpa filter yang memadai. Selain itu, keadaan ini diperparah oleh fenomena penurunan keteladanan sosial di berbagai lini kehidupan. Semakin sulit bagi remaja untuk menemukan figur yang konsisten mengamalkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari, semakin sulit untuk internalisasi prinsip-prinsip tersebut. Dibutuhkan lebih banyak usaha karena keadaan

ini. sungguh-sungguh dan terorganisir dalam membangun generasi yang memiliki sifat Islami. Membentengi siswa dengan pemahaman agama yang kuat serta penerapan agama dalam kehidupan nyata adalah hal yang paling penting. Di lingkungan SMP Muhammadiyah 2 Purbalingga, hal ini menjadi krusial mengingat tantangan sosial yang dihadapi siswa di era digital ini semakin kompleks. Lebih lanjut, Prof. Dr. Zakiyuddin Baidhawiy (2021) dalam bukunya "Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi" menyatakan bahwa "Pendidikan karakter Islami harus adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya. Pemanfaatan media sosial dan platform digital secara bijak dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dan membangun komunitas positif di kalangan remaja. SMP Muhammadiyah 2 Purbalingga telah melakukan tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah ini dengan meningkatkan pendidikan karakter Islami. Program-program yang memperhatikan aspek kognitif keagamaan serta penerapan prinsip-prinsip luhur dalam kehidupan sehari-hari dan pemanfaatan teknologi secara positif akan sangat penting untuk membentuk generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu beradaptasi dengan dinamika dunia saat ini. Keberhasilan dalam mencapai tujuan mulia ini juga dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Sulaiman (2022), secara eksplisit menggarisbawahi urgensi sinergi yang solid antara institusi pendidikan (sekolah) dan unit keluarga (orang tua) dalam menanamkan nilai-nilai luhur pada diri siswa. Kolaborasi yang harmonis antara dua lingkungan primer ini diyakini memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk fondasi karakter yang kuat dan berakar pada ajaran Islam. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya disparitas yang cukup lebar dalam tingkat keterlibatan orang tua dalam upaya penguatan karakter Islami anak-anak mereka. Beberapa orang tua mungkin sangat aktif dan proaktif dalam mendukung program-program sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan memberikan teladan yang baik di rumah. Sebaliknya, banyak orang tua yang mungkin tidak memiliki cukup waktu, pemahaman, atau bahkan kesadaran akan peran mereka dalam bagian pembentukan karakter ini. Tingkat keterlibatan yang berbeda ini pasti menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah dalam membuat dan menerapkan program karakter Islami yang efisien. Dalam situasi ini, kepala sekolah berfungsi sebagai figur strategis yang penting. Sebagai pemimpin pendidikan di tingkat satuan pendidikan, kepala sekolah memikul tugas yang berat. Mereka bertanggung jawab untuk membuat dan menjaga lingkungan yang membantu siswa tumbuh menjadi orang Islam. Keberhasilan pendidikan bergantung pada kepemimpinan yang cerdas, komunikasi yang efektif dengan berbagai pihak (guru, siswa, orang tua, dan masyarakat), dan upaya untuk membuat program inovatif yang mencakup semua aspek.

Kepala sekolah harus mendorong orang tua untuk bekerja sama. Mereka juga harus memberi tahu orang tua tentang tanggung jawab mereka terhadap anak-anak mereka dan memberi mereka kesempatan untuk secara aktif membantu anak-anak mereka menjadi orang Islam. Akibatnya, tercipta lingkungan belajar yang luas di mana nilai-nilai Islam diamalkan dan dihayati dalam interaksi di antara orang-orang baik di sekolah maupun di rumah, bukan hanya diajarkan di kelas. Strategis kepala sekolah dalam memberdayakan orang tua sebagai mitra kunci dalam upaya peningkatan karakter Islami siswa di SMP Muhammadiyah 2 Purbalingga. Melalui studi kasus ini, artikel ini berupaya untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai inisiatif dan program yang diimplementasikan oleh kepala sekolah dalam melibatkan dan memberdayakan orang tua. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk merumuskan dan menyajikan strategi-strategi efektif yang dapat diterapkan untuk memperkuat jalinan kolaborasi yang sinergis antara pihak sekolah dan lingkungan keluarga. Diharapkan artikel ini akan memberikan wawasan dan inspirasi bagi pemangku kepentingan pendidikan lainnya, terutama kepala sekolah dan guru, untuk membangun kolaborasi yang efektif dengan orang tua untuk mencapai tujuan pendidikan karakter Islami terbaik bagi siswa di SMP Muhammadiyah 2 Purbalingga. Pada akhirnya, artikel ini diharapkan dapat

memperluas pembicaraan tentang pendidikan Islam, terutama tentang bagaimana kepala sekolah dapat mendorong orang tua untuk memainkan peran penting dalam membangun generasi muslim yang baik hati dan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Peningkatan karakter Islami siswa di sekolah sangat diuntungkan oleh peran aktif dan strategis kepala sekolah dalam memberdayakan orang tua. Tiga pilar utama argumen ini saling memperkuat. Pertama, penulis berpendapat bahwa kepala sekolah memiliki otoritas untuk merancang dan menerapkan program kolaboratif yang secara eksplisit didasarkan pada nilai-nilai Islam. Memungkinkan orang tua untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sekolah, program-program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius pada anak-anak mereka dan memperkuat pesan keagamaan yang diterima siswa di sekolah. Kedua, penulis menggarisbawahi peran kepala sekolah dalam membangun dan memelihara budaya Islami yang kondusif di lingkungan sekolah. Hal ini diwujudkan melalui keteladanan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dari seluruh elemen sekolah, serta melalui penetapan regulasi dan kebijakan yang mendukung terciptanya suasana religius dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Ketiga, penulis berargumen bahwa integrasi program parenting Islami ke dalam agenda kegiatan sekolah merupakan langkah krusial dalam memberdayakan orang tua. Program ini memberikan orang tua pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk mendidik anak mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam di rumah. Ini menciptakan kesinambungan nilai antara keluarga dan lingkungan sekolah, yang berdampak positif pada pembentukan karakter Islami siswa secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memilih SMP Muhammadiyah 2 Purbalingga sebagai lokasi studi dengan pertimbangan spesifik pada upaya sekolah dalam mengoptimalkan peran kepala sekolah dalam membentuk karakter Islami siswa melalui mekanisme pemberdayaan orang tua. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pengamatan awal yang menunjukkan adanya inisiatif dan program yang terfokus pada pelibatan orang tua dalam mendukung nilai-nilai keagamaan siswa. Dengan demikian, SMP Muhammadiyah 2 Purbalingga dianggap sebagai kasus yang relevan dan kaya informasi untuk mengeksplorasi fenomena yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian mikro karena menggunakan pendekatan yang berfokus pada kasus skala tunggal. Studi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang peran kepala sekolah dan pemberdayaan orang tua di SMP Muhammadiyah 2 Purbalingga. bukan untuk membuat kesimpulan tentang semua orang. Metode studi kasus tunggal memungkinkan peneliti untuk mempelajari secara menyeluruh berbagai aspek yang terkait dengan masalah yang diteliti, termasuk konteks sosial, budaya, dan organisasional sekolah. Fokus pada satu kasus memungkinkan pengumpulan data yang luas dan mendalam melalui berbagai metode, seperti wawancara komprehensif dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua, analisis dokumen sekolah, dan observasi interaksi dan program yang melibatkan orang tua.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian ini akan menghasilkan pemahaman yang luas dan mendalam tentang bagaimana kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 2 Purbalingga memberdayakan orang tua untuk membantu siswa belajar lebih baik. Peneliti pendidikan agama dapat berinteraksi secara langsung dengan pemangku kepentingan ini, yang memungkinkan mereka untuk lebih memahami perspektif, pengalaman, dan masalah yang mereka hadapi terkait dengan program dan kegiatan keagamaan di sekolah. Alat utama untuk mengumpulkan data awal ini adalah wawancara mendalam dan kuesioner terstruktur; keduanya memungkinkan untuk mengeksplorasi masalah khusus dan mengumpulkan data yang terstandarisasi. Sebaliknya, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber dokumentasi yang terkait dengan subjek penelitian. Dokumen

sekolah seperti visi misi sekolah, kurikulum pendidikan agama, dan catatan rapat memberikan informasi penting tentang fondasi filosofis dan cara program keagamaan dijalankan. Laporan program kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan memberikan gambaran konkret tentang implementasi dan partisipasi siswa. Selain itu, hasil evaluasi kegiatan keagamaan yang terdokumentasi memberikan data kuantitatif dan kualitatif tentang seberapa efektif program itu dan bagaimana hal itu berdampak pada siswa. Sugiyono (2017) mengatakan bahwa data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara seperti dokumen, catatan, dan laporan disebut sebagai data sekunder.

Dengan menggunakan data sekunder ini, pemahaman yang lebih luas dapat dicapai dengan memberikan konteks yang lebih luas dan melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer. Dalam penelitian ini, integrasi antara data primer dan sekunder sangat penting untuk mencapai triangulasi data. Kombinasi kedua jenis data ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang lebih mendalam dan mencapai kesimpulan yang lebih kuat dan terpercaya tentang bagaimana program kegiatan keagamaan dilaksanakan dan berdampak pada sekolah. Data primer berasal dari kepala sekolah, laporan program, dan hasil evaluasi kegiatan keagamaan. Menurut Patton (2002), wawancara kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan keyakinan individu tentang suatu fenomena. Dengan menggunakan panduan wawancara, peneliti dapat memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan relevan dengan fokus penelitian sambil tetap memberikan ruang bagi responden untuk menyampaikan informasi yang mungkin tidak terduga sebelumnya. Selain itu, lembar observasi akan digunakan untuk mencatat peristiwa yang terkait dengan program pemberdayaan orang tua di sekolah, seperti interaksi antara guru dan orang tua, pengaturan yang mendukung keterlibatan orang tua, dan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah. Diharapkan bahwa kombinasi panduan wawancara, lembar observasi, dan analisis dokumen program pemberdayaan orang tua ini akan membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program pemberdayaan orang tua.

Prosedur penelitian ini dirancang secara kualitatif dengan menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Tahap awal penelitian melibatkan observasi pendahuluan di lingkungan sekolah untuk mendapatkan gambaran umum mengenai konteks penelitian dan mengidentifikasi fokus utama yang relevan dengan program kegiatan keagamaan. Menurut Spradley (1980), observasi partisipan memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam aktivitas yang diteliti, mencatat perilaku dan interaksi dalam konteks alaminya. Setelah observasi pendahuluan, langkah selanjutnya adalah melakukan wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci, termasuk kepala sekolah. Wawancara mendalam bersifat fleksibel dan memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan makna yang mereka buat terkait dengan program keagamaan. Salah satu tujuan wawancara mendalam adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman orang lain dan bagaimana pengalaman tersebut berdampak pada mereka. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang fenomena yang diteliti, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang dikenal sebagai observasi partisipatif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk langsung terlibat dalam konteks penelitian dan melihat dan mencatat perilaku dan interaksi yang relevan. Menurut Kawulich (2005), observasi partisipatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh pengetahuan langsung tentang budaya, praktik, dan interaksi sosial dalam lingkungan yang diteliti. Selanjutnya, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali perspektif, pengalaman, dan pandangan informan secara mendalam.

Jenis wawancara ini memungkinkan adanya fleksibilitas dalam mengajukan pertanyaan lanjutan berdasarkan respons informan, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih kaya dan nuanced. Selain itu, telaah dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara dengan menganalisis berbagai dokumen tertulis atau

visual yang relevan dengan topik penelitian, seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen-dokumen terkait program. Dalam penelitian ini, pendekatan tematik digunakan untuk menganalisis data; ini adalah metode analisis kualitatif yang umum digunakan untuk menemukan, mengorganisasi, dan memberikan pemahaman tentang pola makna (tema) yang ada dalam kumpulan data. Analisis data dimulai dengan pengurangan data. Proses ini termasuk memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Kategorisasi dilakukan setelah data direduksi. Di sini, data dikelompokkan menurut tema atau kategori yang berasal dari kerangka konseptual penelitian atau data. Untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi, data disajikan dalam bentuk naratif, kutipan langsung. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah terakhir. Di sini, peneliti merumuskan arti dari data yang telah dianalisis dan melakukan pengecekan kembali untuk memastikan bahwa hasilnya valid dan dapat diandalkan.

Hasil PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kepala sekolah SMP Muhammadiyah 2 Purbalingga Wasis Aman, M.Pd menunjukkan inisiatif yang kuat dalam memberdayakan orang tua melalui pembentukan program Majelis Ta'lim Orang Tua Siswa yang dilaksanakan secara rutin setiap bulan. Program ini dirancang sebagai wadah silaturahmi, diskusi, dan peningkatan pemahaman keagamaan bagi para orang tua. Dalam setiap pertemuan, berbagai topik terkait pendidikan karakter Islami anak di rumah dan di sekolah dibahas secara interaktif, menghadirkan narasumber yang kompeten di bidang agama dan pendidikan. Kehadiran dan partisipasi aktif orang tua dalam Majelis Ta'lim ini menjadi indikator awal keberhasilan inisiatif kepala sekolah dalam membangun jembatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Selain itu, program Majelis Ta'lim bukan hanya tempat untuk berbicara, tetapi juga sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang dianut sekolah dan mendorong orang tua untuk menerapkannya di rumah mereka sendiri. Kepala sekolah, baik secara langsung maupun melalui perwakilan guru, memberikan informasi tentang tujuan karakter Islami yang ingin dicapai siswa. Program ini membantu sekolah dan keluarga menyelaraskan tujuan untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia dengan memberi orang tua nasihat dan strategi praktis untuk mendukung perkembangan karakter anak-anak mereka.

Setelah evaluasi pelaksanaan program Majelis Ta'lim, perilaku siswa meningkat. Menurut data yang dikumpulkan dari laporan guru dan orang tua, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam skor kedisiplinan mereka, terutama dalam hal kepatuhan mereka terhadap peraturan sekolah dan pengaturan waktu belajar. Mereka juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam ketaatan mereka terhadap ibadah, seperti shalat berjamaah di sekolah dan ibadah sunnah di rumah. Program Majelis Ta'lim menunjukkan bagaimana kepala sekolah proaktif dalam memulai program kerja sama berdasarkan prinsip Islam. Inisiatif ini tidak hanya mendorong orang tua untuk mengambil bagian dalam kegiatan keagamaan anak-anak mereka, tetapi juga membangun hubungan yang kuat antara sekolah dan rumah dalam membangun karakter Islami. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil positif yang terukur pada kedisiplinan dan ketaatan ibadah siswa, kepala sekolah dapat memberdayakan orang tua sebagai mitra strategis dalam pendidikan karakter.

Bapak Wasis Aman, M.Pd, kepala sekolah SMP Muhammadiyah 2 Purbalingga, menunjukkan komitmen yang kuat untuk meningkatkan budaya Islami di lingkungan sekolah melalui berbagai program dan kebijakan. Mewajibkan seluruh siswa untuk shalat dhuhur berjamaah di masjid sekolah adalah kebijakan yang sangat penting. Selain memenuhi kewajiban agama, kebijakan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan ketaatan beribadah sejak dini. Diharapkan siswa dapat merasakan langsung kekhusyukan beribadah bersama dan mempererat ukhuwah Islamiyah di antara mereka dengan mengikuti shalat berjamaah. Kepala sekolah juga membuat sistem penghargaan untuk

mengakui dan mendorong siswa yang berprestasi dalam bidang keagamaan. Siswa yang unggul dalam hafalan Al-Qur'an, pemahaman agama, atau partisipasi dalam kegiatan keagamaan di dalam dan di luar sekolah menerima penghargaan. Tujuan dari sistem penghargaan ini bukan hanya untuk mengakui prestasi siswa tetapi juga untuk mendorong siswa lain untuk melakukan hal yang sama. Oleh karena itu, budaya yang menghargai prinsip-prinsip keagamaan semakin berkembang di lingkungan sekolah.

Melalui penerapan kebijakan dan sistem penghargaan, guru berusaha menciptakan suasana Islami yang baik. Sudut-sudut sekolah dihiasi dengan poster yang mengutip kata-kata motivasi Islami, hadis Nabi, dan ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuan dari pemasangan poster-poster ini adalah untuk terus mengingatkan siswa akan prinsip-prinsip agama sepanjang waktu mereka mengambil bagian dalam kegiatan sekolah. Diharapkan bahwa lingkungan visual Islami akan berdampak positif pada pembentukan karakter dan perilaku siswa sehari-hari dengan menciptakan suasana yang tenang dan penuh hikmah yang mendorong refleksi diri. SMP Muhammadiyah 2 Purbalingga secara aktif mempromosikan budaya Islami dengan menerapkan kebijakan yang mewajibkan shalat dhuhur berjamaah, memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi di bidang keagamaan, dan menambahkan elemen visual ke dalam lingkungan sekolah. Upaya ini tidak hanya berkonsentrasi pada aspek ritual ibadah; itu juga berkonsentrasi pada penerapan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga lingkungan belajar menjadi lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Islami secara keseluruhan.

Kepala SMP Muhammadiyah 2 Purbalingga Wasis Aman, M.Pd menunjukkan kesadaran akan pentingnya peran orang tua dalam pendidikan karakter Islami siswa dengan mengintegrasikan program parenting Islami ke dalam agenda rutin sekolah. Kepala SMP Muhammadiyah 2 Purbalingga Bapak Wasis Aman, M.Pd mengatakan bahwa wujud konkret dari integrasi program parenting antara lain:

- 1) Parenting Islami yang diadakan secara berkala setiap 3 bulanya tepatnya pada Juli, Oktober, Januari, dan April. Pemilihan waktu tersebut dianggap strategis karena merupakan momen dimulainya kegiatan belajar mengajar, sehingga diharapkan orang tua dapat memiliki bekal pengetahuan dan pemahaman yang sama dalam mendampingi putra-putri mereka sepanjang semester berjalan.
- 2) Parenting Islami dengan mengadakan kajian Islami secara rutin di sekolah dengan menghadirkan narasumber yang kompeten dan memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam serta prinsip-prinsip pendidikan anak. Narasumber yang dipilih biasanya berasal dari tokoh agama Muhammadiyah setempat yang memiliki kredibilitas dan pengalaman dalam membimbing masyarakat terkait isu-isu keagamaan dan keluarga. Kehadiran tokoh agama Muhammadiyah ini juga memperkuat identitas sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Muhammadiyah. Materi yang disampaikan dalam workshop dirancang untuk memberikan wawasan yang komprehensif kepada orang tua mengenai berbagai aspek pendidikan karakter Islami, mulai dari penanaman nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, hingga adab dan etika pergaulan sesuai dengan tuntunan agama.
- 3) Parenting yang dilaksanakan pada saat acara penjangkuan orang tua, dalam kegiatan ini terjadi interaksi antara orang tua dan anak sehingga dapat saling memberikan motivasi terutama dalam peningkatan karakter pada siswa. Partisipasi aktif orang tua parenting Islami menunjukkan antusiasme dan kesadaran mereka akan pentingnya peran serta dalam pendidikan karakter anak. Suasana interaktif pada saat penjangkuan juga memungkinkan terjalinnya silaturahmi dan penguatan komunitas orang tua yang memiliki visi yang sama dalam memajukan pendidikan anak-anak mereka.

Evaluasi dari pelaksanaan program Parenting Islami secara konsisten menunjukkan peningkatan pengetahuan orang tua tentang prinsip-prinsip pendidikan karakter Islam. Bapak Wasis Aman juga menyampaikan manfaat dari kegiatan parenting yaitu orang tua menjadi lebih memahami bagaimana menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari anak, bagaimana menjadi teladan yang baik, serta bagaimana membangun komunikasi yang efektif dengan anak berdasarkan perspektif Islam. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat memberdayakan orang tua untuk menjadi mitra yang lebih baik bagi sekolah dalam membentuk karakter Islami siswa secara holistik, menciptakan kesinambungan nilai antara lingkungan rumah dan sekolah, serta mencari solusi dalam mendidik anak supaya dapat meningkatkan pendidikan karakter.

Kemampuan kepala sekolah untuk mengembangkan program kerja sama yang melibatkan orang tua dalam kegiatan keagamaan siswa. Program Majelis Ta'lim Orang Tua Siswa adalah contoh nyata bagaimana guru memberi orang tua kesempatan untuk belajar tentang agama dan berpartisipasi aktif dalam membantu anak-anak mereka belajar karakter di rumah. Seperti yang ditunjukkan oleh evaluasi program ini, ada korelasi positif antara peningkatan kedisiplinan dan ketaatan ibadah siswa di sekolah dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang direncanakan dan terarah dapat memiliki dampak yang signifikan pada pembentukan karakter Islami siswa. Penelitian ini juga menekankan peran guru dalam membangun budaya Islami yang kuat di sekolah. Kepala sekolah mengambil berbagai langkah strategis, seperti mewajibkan shalat dhuhur berjamaah, memberikan penghargaan kepada siswa yang mencapai prestasi keagamaan, dan membuat poster motivasi untuk membuat lingkungan sekolah menjadi lebih Islami. Ini membuat lingkungan belajar lebih religius dan memasukkan prinsip keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Siswa dibentuk oleh budaya Islami yang ramah di sekolah. Akhir sekali, kepala sekolah menunjukkan komitmen mereka untuk mendukung orang tua sebagai rekan tujuan dengan memasukkan program parenting Islami ke dalam rencana pendidikan mereka. Workshop Parenting Islami yang diadakan setiap awal semester. Terbukti bahwa program ini membantu orang tua memahami nilai-nilai pendidikan karakter Islam sehingga mereka dapat membantu anak-anak mereka di rumah. Di SMP Muhammadiyah 2 Purbalingga, sinergi antara sekolah dan keluarga, yang dibantu oleh kepala sekolah, sangat penting untuk meningkatkan karakter Islami siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua, yang difasilitasi dan dimulai oleh kepala sekolah, adalah komponen utama yang berkontribusi pada keberhasilan pembentukan karakter Islami siswa di SMP Muhammadiyah 2 Purbalingga. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator; mereka juga mampu menjadi pemimpin transformasional yang dapat mendorong dan mendorong orang tua untuk membantu anak-anak mereka belajar. Inisiatif seperti Majelis Ta'lim dan Workshop Parenting Islami adalah bukti nyata bagaimana kepala sekolah memberi orang tua ruang dan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan agama dan keterampilan mendidik. Perilaku dan nilai-nilai siswa meningkat sebagai hasilnya. Hasil ini sejalan dengan pendapat penelitian dan pakar. Sulaiman (2022) yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan betapa pentingnya sekolah dan orang tua bekerja sama untuk membangun karakter siswa. Kedua sistem ini harus terlibat secara aktif dan positif. Ini akan membuat lingkungan yang konsisten dan mendukung perkembangan karakter anak, termasuk karakter Islami. Jurnal-jurnal pendidikan Islam juga banyak menyoroti peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak sejak dini. Artikel dalam *Journal of Islamic Education Studies* sering membahas bagaimana orang tua dapat berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak tentang nilai-nilai Islam, keteladanan orang tua dalam beribadah dan berakhlak, dan dukungan mereka terhadap kegiatan keagamaan di sekolah. Ada korelasi yang kuat antara peran ini dan pembentukan karakter Islami siswa. Dengan demikian, peran kepala sekolah dalam memfasilitasi

keterlibatan orang tua menjadi jembatan penting untuk mengoptimalkan pengaruh positif lingkungan keluarga terhadap pembentukan karakter Islami siswa di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian di SMP Muhammadiyah 2 Purbalingga menunjukkan bahwa keterpaduan yang sinergis antara program sekolah dan kegiatan keluarga dapat membuat lingkungan pendidikan yang sangat baik yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri siswa. Ketika orang tua di rumah merenungkan dan mendukung prinsip dan praktik keagamaan yang diajarkan di sekolah, pesan menjadi lebih kuat, konsisten, dan bermakna bagi siswa. Hal ini menciptakan lingkaran umpan balik positif di mana siswa tidak hanya belajar tentang Islam di sekolah tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari bersama keluarga mereka. Albert Bandura (1977) mengembangkan teori belajar sosial yang menekankan betapa pentingnya observasi, imitasi, dan peniruan dalam proses belajar. Teori ini mendukung pandangan ini. Proses internalisasi nilai-nilai akan lebih cepat ketika siswa melihat orang tua mereka mengamalkan nilai-nilai Islam serupa dengan apa yang mereka pelajari di sekolah. Orang tua menjadi model peran yang kuat, dan konsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang dilakukan di rumah memperkuat pemahaman dan keyakinan siswa terhadap nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, keterpaduan ini melampaui sekadar penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan pembentukan kebiasaan dan karakter melalui contoh dan dukungan dari lingkungan terdekat siswa. Sejumlah artikel dalam jurnal pendidikan Islam juga menekankan betapa pentingnya keluarga membantu anak-anak belajar agama. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang orang tuanya aktif berbicara tentang agama, beribadah bersama, dan menciptakan lingkungan religius di rumah, cenderung lebih memahami dan menghayati nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, upaya kepala sekolah untuk menjembatani dan memperkuat hubungan antara program sekolah dan kegiatan keluarga merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa pendidikan karakter Islami siswa berjalan dengan baik.

Salah satu perbedaan yang signifikan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah penekanan yang lebih mendalam dan terstruktur pada penggabungan program parenting Islami sebagai bagian penting dari upaya sekolah untuk membentuk karakter Islami siswa. Penelitian sebelumnya sering menyoroti peran orang tua secara keseluruhan, biasanya dalam bentuk keterlibatan pasif seperti menghadiri pertemuan atau memberikan dukungan moral, tetapi studi ini secara khusus meneliti peran orang tua. Fokusnya adalah pada pemberdayaan orang tua secara aktif melalui pelatihan dan pendidikan yang terarah, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang lebih baik dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di dalam keluarga. Metode pendidikan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan, atau empowerment, di mana orang tua dianggap tidak hanya sebagai penerima informasi tetapi juga sebagai peserta aktif yang dapat membantu anak-anak mereka belajar dan meningkatkan kemampuan mereka. Program parenting Islami, seperti workshop yang diadakan secara teratur oleh profesional, memberi orang tua pengetahuan dan cara praktis untuk memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, membangun hubungan agama yang kuat, dan menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Akibatnya, penelitian ini menantang pemahaman tradisional tentang peran orang tua dalam pendidikan karakter, yang seringkali terbatas pada pengawasan atau dukungan moral.

Dalam bukunya "Manajemen Pendidikan Islam", Prof. Dr. H. Abuddin Nata menyatakan bahwa integrasi program parenting Islami yang terstruktur merupakan langkah yang sangat penting untuk mewujudkan kesinambungan nilai antara sekolah dan rumah. Beliau menekankan bahwa pendidikan karakter Islami tidak dapat hanya diserahkan kepada sekolah, tetapi memerlukan keterlibatan aktif dan pemahaman yang mendalam dari orang tua. Studi ini menunjukkan bahwa program parenting Islami yang dirancang dengan baik dapat membekali orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan tugas mereka dengan baik. Oleh karena itu, studi ini memberikan pemahaman

baru tentang bagaimana sekolah dapat secara proaktif memberdayakan orang tua melalui program yang dirancang dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan karakter Islami yang lebih baik.

Now What (Implikasi Policy)

Penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa sekolah Muhammadiyah harus membuat kebijakan yang mengatur program parenting Islami yang terorganisir dan berkelanjutan. Kebijakan ini sudah menjadi bagian penting dari program kerja sekolah dan kurikulum, bukan hanya saran. Dengan mewajibkan program ini, sekolah menunjukkan komitmen yang kuat untuk bekerja sama dengan orang tua, yang merupakan pilar penting dalam pembentukan karakter Islami siswa. Program parenting Islami yang baik akan memastikan bahwa orang tua mendapatkan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk mendukung nilai-nilai agama yang ditanamkan di sekolah dalam keluarga mereka. Selain itu, kebijakan yang diadopsi juga harus mencakup sistem yang berkala untuk melacak keterlibatan orang tua dalam program-program yang ditawarkan sekolah. Monitoring ini sangat penting untuk mengukur partisipasi orang tua, mengidentifikasi tantangan, dan menilai seberapa baik program mencapai tujuannya. Hasil dari pemantauan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengubah program menjadi lebih relevan dan efisien. Beberapa contoh monitoring termasuk mengumpulkan data tentang kehadiran siswa, mengumpulkan umpan balik dari orang tua, dan mengamati perubahan perilaku siswa yang mungkin terkait dengan peningkatan keterlibatan orang tua.

What Next (Implikasi Konseptual)

Salah satu implikasi konseptual dari penelitian ini adalah bahwa model pemberdayaan orang tua yang didasarkan pada nilai-nilai Islam perlu dikembangkan lebih lanjut. Model ini akan menjadi kerangka konseptual yang komprehensif yang akan digunakan oleh sekolah-sekolah Muhammadiyah untuk merancang dan menerapkan program-program pendidikan karakter yang melibatkan orang tua secara efektif. Kerangka konseptual ini tidak hanya membahas berbagai pendekatan pemberdayaan, tetapi juga membahas bagaimana melibatkan orang tua. Dengan mengembangkan model ini, sekolah Muhammadiyah akan memiliki pedoman yang jelas dan terarah untuk membangun kolaborasi yang kuat dengan keluarga untuk mencapai tujuan pendidikan karakter Islami yang ideal. Pengembangan model pemberdayaan orang tua berbasis nilai Islami ini perlu mempertimbangkan berbagai dimensi, termasuk aspek komunikasi yang efektif, penyediaan sumber daya dan pelatihan yang relevan bagi orang tua, serta pembentukan mekanisme kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga. Selain itu, model ini juga perlu mengartikulasikan secara jelas nilai-nilai Islam spesifik yang menjadi fokus dalam program pemberdayaan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui interaksi dan kegiatan yang melibatkan orang tua. Dengan demikian, model ini akan menjadi lebih dari sekadar panduan praktis, tetapi juga sebuah kerangka filosofis yang mendasari upaya sekolah dalam melibatkan orang tua dalam pendidikan karakter Islami.

SIMPULAN

Bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk membangun karakter Islami siswa. Kepala SMP Muhammadiyah 2 Purbalingga, Bapak Wasis Aman, mengatakan bahwa manfaat kerja sama ini terlihat dalam perilaku siswa setiap hari, baik di sekolah maupun di rumah. Seperti yang ditunjukkan oleh perubahan positif dalam kedisiplinan, ketaatan beribadah, adab kepada orang tua dan orang yang lebih tua, dan interaksi sosial siswa, kepala sekolah yang memulai program pemberdayaan orang tua sangat membantu internalisasi nilai-nilai Islam. Kejutan ini berasal dari seberapa kuat pengaruh

lingkungan keluarga yang teredukasi dan seberapa aktif mereka mendukung prinsip agama yang diajarkan di sekolah. Jika orang tua tidak hanya memberikan tanggung jawab pendidikan karakter kepada sekolah tetapi juga aktif menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga mereka, efeknya terhadap pembentukan karakter anak berlipat ganda. Sinergi ini mempercepat dan memperkuat proses internalisasi karakter Islami dengan membuat pesan dan nilai konsisten di dua lingkungan utama siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidhawry, Z. B. (2021). *Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi*. [Buku].
- Sulaiman, S., Nurmasyitah, N., Affan, M. H., & Khalisah, K. (2022). Peran Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Belajar Anak. *Jurnal Pesona Dasar*, 10(2), 16–27. <https://doi.org/10.24815/pear.v10i2.28394>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York, NY: Holt, Rinehart & Winston.
- Kawulich, B. B. (2005). Participant observation as a data collection method. *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research*, 6(2).